

PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Munirah
Universitas Muhammadiyah Makassar
munirah.fkip@gmail.com

Abstrak

Fonologi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dipelajari. Bukan hanya merupakan suatu ilmu linguistik murni, melainkan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Setiap aspek pengajaran bahasa yang berkaitan dengan bunyi atau ujaran dan lambang bunyi, harus berhadapan dengan fonologi. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia harus mempunyai pemahaman yang memadai terhadap fonologi dan segala kajiannya. Kajian-kajian linguistik mempunyai penerapan yang sangat besar terhadap pengajaran bahasa. Tujuan umum pengajaran bahasa, yaitu agar siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, maka fonologi sebagai telaah bunyi bahasa mempunyai penerapan yang besar dalam pengajaran bahasa Indonesia. Proses fonologis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan. Proses fonologis dapat dikelompokkan empat jenis, yaitu (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, serta (4) netralisasi. Penerapan proses fonologis terhadap pengajaran bahasa Indonesia adalah: (1) secara dasar untuk pengajaran membaca dan menulis, (2) sebagai landasan pengajaran berbicara, (3) untuk membantu pengajaran menyimak, (4) untuk menggambarkan proses perubahan bunyi, dan (5) untuk melatih peserta didik berpikir logis.

Kata kunci: Proses Fonologis dan Pengajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Phonology is one very important aspect for studied. Not only a pure linguistic knowledge, but also has a very important role in language teaching, both Indonesian and regional languages. Every aspect of language teaching that is associated with sound or speech and sound symbol, must deal with phonology. Therefore, an Indonesian teacher should have an adequate understanding of the phonology and all of the studies. Linguistic studies have a very large role for language teaching. General purpose of the language teaching, namely that students are skilled to speak Indonesian properly, whether oral or written, then phonology as the study of the language sounds have great application in the teaching of Indonesian. Phonological process occurs when two morphemes associated or pronounced after the other, giving rise to a change in the phoneme or phonemes that being intersect. Phonological processes can be classified four types, namely (1) assimilation, (2) the structure of syllables, (3) the weakening and strengthening, and (4) neutralization. The application process for teaching phonological Indonesian are: (1) as a basis for teaching reading and writing, (2) as the foundation of the speaking teaching, (3) to assist the teaching of the listening, (4) to describe the process of change in sound, and (5) to train students to think logically.

Keywords: Phonological Processes and Teaching Indonesian.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling utama pada manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagai pengalaman, dan belajar satu sama lain. Bahasa merupakan seperangkat bunyi. Bunyi itu bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia. Kalau kita mendengar orang bicara, sebenarnya kita hanya mendengar orang berbicara. Bunyi itu berfungsi dalam ujaran. Seseorang dapat diramalkan asal usulnya karena bunyi bahasanya. Misalnya, orang Bugis mudah dikenal oleh suku bangsa Indonesia lainnya karena kecenderungannya menetralisasi nasal / m, n = [ŋ] di posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia (Lagousi, 1992:2).

Pengetahuan yang diperoleh dari makalah ini sangat membantu usaha-usaha penentuan strategi di dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia pada berbagai tingkatan di dalam lembaga pendidikan. Masalah kebahasaan dalam pengajaran bahasa Indonesia yang ditimbulkan melalui pemakaian bahasa Indonesia dapat ditanggulangi oleh adanya penelitian-penelitian aspek kebahasaan. Dengan cara itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam pendidikan bahasa pada berbagai tingkat lembaga pendidikan dapat mencapai sasaran yang diharapkan oleh masyarakat luas.

Untuk mencapai hal-hal yang dikemukakan di atas, diperlukan berbagai informasi aspek kebahasaan dari semua bahasa yang terdapat dan dipakai di dalam wilayah Indonesia.

Maksud seperti di atas ini pulalah yang merupakan dorongan untuk melakukan penelitian secara keseluruhan dari sisi kebahasaan, khususnya terhadap bahasa Indonesia. Penelitian yang menyeluruh sulit dilakukan dalam waktu bersamaan. Karena itu, pada kesempatan ini penelitian dititikberatkan pada bidang fonologi.

Fonologi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dipelajari. Bukan hanya merupakan suatu ilmu linguistik murni, melainkan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Setiap aspek pengajaran bahasa yang berkaitan dengan bunyi atau ujaran dan lambang bunyi, harus berhadapan dengan fonologi. Oleh karena itu, seorang guru bahasa harus mempunyai pemahaman yang memadai terhadap fonologi dan segala kajiannya.

Hasil pengamatan dan penelitian tentang pengajaran fonologi menunjukkan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Selama ini pendekatan yang digunakan masih berkisar pada pendekatan tata bahasa struktural yang pengkajiannya belum mampu mengungkap secara tuntas dan jelas proses fonologis BI. Sementara kajian fonologi dengan pendekatan fonologi generatif dapat mengungkap proses fonologis secara tuntas dan jelas. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia khususnya kajian fonologi seharusnya menekankan pada pendekatan fonologi generatif.

Penelitian terhadap bahasa Indonesia sudah sering dilakukan oleh beberapa ahli sesuai dengan bidangnya. Namun, penelitian terhadap fonologi, khususnya mengenai fonologis bahasa Indonesia dan penerapannya terhadap pengajaran terhadap bahasa Indonesia dengan kajian fonologi generatif menurut pengetahuan penulis masih langka dilakukan. Dari hasil bacaan peneliti ditemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji fonologi generatif bahasa Indonesia, yaitu Lapowila (1981) dan Lagousi (2000). Kajian fonologi bahasa Indonesia generatif oleh Lapowila (1981) menyinggung tentang representasi morfem yang berkaitan dengan tingkatan-tingkatan fonologi dan fonetik BI, masalah tingkat kemungkinan pembentukan morfem dan segmen dalam BI, dan masalah bentuk-bentuk fonetik BI dan morfem BI dalam lingkaran tertentu yang berbeda dari bentuk fonologi reseptif.

Tanggapan penulis terhadap kajian-kajian fonologi yang diterapkan oleh peneliti sebelumnya adalah: Lapowila, hanya mendeskripsikan pembentukan morfem dan segmen BI dengan menentukan formulasi kaidah bentuk-bentuk fonetik itu. Lagousi, mendeskripsikan kriteria penentu representasi dasar yang mencakup lesesuaian pola, kesederhanaan, keterdugaan, kealamiahannya, dan frekuensi. Kedua peneliti di atas belum menguraikan secara khusus tentang sejumlah proses fonologis yang meliputi asimilasi, struktur suku kata, pelemahan dan penguatan, serta netralisasi; formulasi kaidah-kaidahnya; dan representasi lahir alternan fonologis BI.

B. Pembahasan

1. Penerapan Proses Fonologis terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia

a. Proses Fonologis

Proses fonologis adalah perubahan bunyi yang terjadi interkata, maupun antar morfem (Lagousi, 1992: 100). Sejalan dengan pendapat di atas Schane (1973) menyatakan bahwa jika suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem-morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Perubahan antara segmen dengan vokal bertekanan. Semua perubahan itu disebut proses fonologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses fonologis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan. Proses fonologis dapat dikelompokkan empat jenis, yaitu (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, serta (4) netralisasi (Schane, 1973: 46-61).

b. Proses Asimiliasi

Asimiliasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Menurut Verhaar (1988:33) bahwa asimiliasi adalah saling pengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan (bunyi kontingu) atau antara yang berdekatan tetapi dengan bunyi yang lain di antaranya dalam ujaran (bunyi diskret),

Schane (1973: 49-62), menyatakan bahwa asimiliasi adalah ruas menerima ciri-ciri dari suatu ruas yang berdekatan. Asimiliasi dikelompokkan menjadi (1) konsonan berasimiliasi ciri-ciri vokal, (2) vokal berasimiliasi dengan ciri-ciri konsonan, (3) konsonan berasimiliasi dengan ciri-ciri konsonan, dan (4) vokal berasimiliasi dengan ciri-ciri vokal. Juga sejalan dengan pendapat Lagousi (1992: 96) menyatakan bahwa asimiliasi merupakan suatu proses fonologis di mana sebuah bunyi mengalami perubahan menjadi sama atau mirip dengan bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya. Hal ini terjadi karena sebuah bunyi atau ruas menerima fitur ruas lainnya yang ada di lingkungannya. Asimiliasi dibedakan menjadi (1) vokal mengasimiliasi fitur konsonan, (2) konsonan mengasimiliasi fitur vokal, (3) vokal mengasimiliasi fitur vokal, dan (4) konsonan mengasimiliasi fitur konsonan.

c. Proses Struktur Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Verhaar (1986:28) suku kata atau silabe adalah satuan ritme yang terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas yaitu pasutulan suara yang dihasilkan yang memungkinkan adanya naik dan turunnya suara.

Menurut Kridalaksana (1984:42) bahwa suku kata itu dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu dapat dilihat pada fisiologi artinya terjadi pada denyut nadi/denyutan jantung atau peregangan otot(denyutan roga dada). Kedua dapat dilihat secara artikulasi yaitu adanya puncak kenyaringan diantara dua bunyi yang berdekatan (ada sonoritas). Contoh: *ma-kan, ma-in*. Proses struktur suku kata memengaruhi distribusi secara relasional konsonan dan vokal, yaitu dalam hubungannya satu sama lain dalam kata. Proses ini terjadi karena perubahan distribusi ruas dalam sebuah morfem, baik vokal maupun konsonan. Perubahan distribusi itu terjadi karena berubahnya jumlah ruas atau berubahnya posisi ruas. Proses struktur suku kata dibedakan menjadi (1) pelepasan konsonan, (2) pelepasan vokal, (3) penyisipan konsonan atau vokal, (4) perpaduan konsonan dan vokal, (5) perpaduan vokal dan konsonan, (6) perubahan golongan utama, dan (7) metatesis (Schane 1973: 52-57).

d. Proses Penggunaan Suku Kata

Perubahan struktur suku kata yang disebabkan oleh ruas-ruas yang lemah atau kuat dalam suatu kata atau morfem dapat disebut sebagai proses pelemahan dan penguatan. Misalnya, struktur suku kata menjadi rumit jika suatu vokal dalam susunan KVKV dihilangkan sehingga dua konsonan berdampingan. Pelepasan semacam ini seringkali disebabkan oleh ruas yang menduduki suatu posisi yang lemah dalam suku kata. Pelemahan dapat dibedakan menjadi (1) singkop (pelepasan vokal), (2) apokop (pelepasan vokal tak bertekanan di akhir kata), (3) pengurangan vokal, sedangkan penguatan meliputi (4) diftongisasi, dan (5) penggeseran vokal (Schane, 1973: 57-58).

e. Netralisasi

Menurut Schane (1973: 59-60), netralisasi merupakan suatu proses penghilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu. Jadi, ruas-ruas yang kontras dalam satu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Netralisasi dapat dibedakan menjadi (1) netralisasi konsonan, dan (2) netralisasi vokal. Konsep ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Lagousi (1992) dan Kridalaksana (1984).

Sejalan dengan pendapat Lagousi (1992: 98), netralisasi adalah lepasnya atau hilangnya ruas di lingkungan tertentu. Suatu netralisasi adalah penangguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan tertentu (Kridalaksana 1984: 131). Misalnya, kata [Sabtu] dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [Saptu] atau yang [lembab] dan [lembap]. Bunyi [b] berubah menjadi bunyi [p] sebagai akibat bunyi [t] pada kata [sabtu]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat bersuara, sedangkan bunyi [t] adalah bunyi hambat takbersuara. Oleh karena itu, bunyi [b] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang takbersuara, berubah menjadi [p] yang juga tak bersuara. Kedua bunyi itu tidak membedakan makna. Netralisasi tampaknya fungsi pembeda makna pembeda itu batal (Chaer, 1994: 132).

2. Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa tidak lepas sama sekali dari pertumbuhan ilmu bahasa pada umumnya. Pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang mengaplikasikan kajian linguistik berdasarkan perkembangan kebahasaan. Pada hakikatnya peranan kajian linguistik murni dapat dilihat dari segi usahanya memberikan bahasa yang diajarkan. Dari situlah diperoleh gambaran tentang fenomena bahasa yang diajarkan, seperti bagaimana proses fonologis dalam pembentukan kata.

Tarigan (1990: 9) menyatakan bahwa ciri utama pengajaran bahasa adalah:

- a. Pengajaran bahasa bermula dengan bahasa lisan. Bahasa diajarkan secara lisan sebelum disajikan dalam bentuk tulis.
- b. Bahasa sasaran atau bahasa target merupakan bahasa (pengantar) kelas.
- c. Butir-butir bahasa baru diperkenalkan dan dipraktekkan secara situasional.
- d. Prosedur penyeleksian kosakata dituruti untuk meyakinkan bahwa kosakata umum yang penting benar-benar disajikan.
- e. Butir-butir tata bahasa ditahapkan secara bertingkat sesuai dengan prinsip bahwa bentuk-bentuk yang sederhana seyogyanya diajarkan sebelum bentuk-bentuk rumit.
- f. Membaca dan menulis dimulai apabila dasar-dasar leksikal dan gramatikal yang memadai sudah terpenuhi.

Selanjutnya, Lado (1977: 50) menyatakan bahwa salah satu prinsip utama dalam setiap pengajaran bahasa adalah pertama-tama mengajar anak untuk berbicara dan menyimak, kemudian mengajar anak untuk membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam ilmu bahasa (linguistik) bahwa bahasa itu selengkapnya adalah dalam bentuk ucapan. Pengajaran bahasa hendaknya senantiasa berlandaskan pada prinsip di atas, walaupun tidak berarti bahwa pengajaran bahasa hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat penguasaan audio-lingual saja. Namun, memang merupakan kenyataan bahwa apabila siswa menguasai konstruksi-konstruksi bahasa itu dalam bahasa percakapan/lisan, maka ia akan lebih mudah mendapatkan kemajuan dalam pengajaran membaca dan menulis. Pengajaran bahasa Indonesia hendaknya memerhatikan beberapa keterampilan yang diperlukan agar siswa dapat berbicara dengan baik. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berbicara itu adalah sebagai berikut:

- a. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan baik dan jelas;
- b. Pengucapan kata yang jelas;
- c. Menyatakan sesuatu dengan tegas hingga jelas perbedaannya dengan yang lain;
- d. Sikap berbicara yang baik;
- e. Mempunyai nada berbicara yang menyenangkan;
- f. Menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan;
- g. Menggunakan kalimat yang efektif;
- h. Mengorganisasi pokok-pokok pikiran dengan baik;
- i. Mengetahui kapan ia harus berbicara dan kapan ia harus menyimak kawan bicaranya;
- j. Berbicara secara bijaksana dan menyimak pembicaraan dengan sopan (Dallman, 1996: 35 dalam Syafi'i, dkk., 1981: 19)

Pernyataan di atas, sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa, yaitu agar siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tertulis serta dapat meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir) dalam memahami suatu konsep. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pengajaran bahasa dilaksanakan berdasarkan pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan ini pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara riil sesuai dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi lisan mencakup menyimak dan berbicara, sedangkan kemampuan berkomunikasi tulis meliputi membaca dan menulis.

C. Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan, maka disimpulkan bahwa (1) proses fonologis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan. (2) Penerapan proses fonologis terhadap pengajaran bahasa Indonesia adalah: (a) secara dasar untuk pengajaran membaca dan menulis, (b) sebagai landasan pengajaran berbicara, (c) untuk membantu

pengajaran menyimak, (d) untuk menggambarkan proses perubahan bunyi, dan (6) untuk melatih peserta didik berpikir logis.

Perlu penguasaan proses fonologis bahasa Indonesia yang lebih baik dalam merancang pembelajaran agar kemampuan mengujarkan fonem bahasa Indonesia siswa semakin lebih baik. Proses fonologis memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Guru dapat menambah ilmu bahasa sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin luas dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

D. Daftar Pustaka

- Abercrombie, D. 1867. *Elements of General Phonetics*. Edinburgh University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung Angkasa.
- Aminuddin, A. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harms, R. T. 1968. *Introduction to Phonological Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hyman, L. M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kaseng, Syahrudin. 1989. *Linguistik Terapan*. Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kridalaksana, Harimurty. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ladefoged, P. 1975. *A Course in Phonetics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lado, Robert. 1997. *Language Teaching*. New Delhi.: Hill Publishing Co. Ltd.
- Lagousi, Kulla. 1988. "Fonologi Bahasa Bulukumba" *Tesis*. Ujung Pandang PPs Unhas.
- Lagousi, Kulla. 1992. "Pola Bunyi Bahasa Bugis" *Disertasi*. Ujung Pandang PPs Unhas.
- Lapowila, H. 1991. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Makcey, W. F. dan Abd. Syukur Ibrahim (Ed). 1982. *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Parera, Josh Daniel. 1983. *Fonetik Fonemik, Pengantar Linguistik Umum*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung Angkasa.
- Pike, K. L. 1979. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Glora Angkasa Pratama.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W. M. 1986. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.